

ABSTRAK

Fitra Wahyudi, 2019. “Unsur Majas Lokalitas dalam Kumpulan Puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* Karya Iyut Fitra”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan pendayagunaan: (1) majas perbandingan metafora lokalitas, (2) majas perbandingan simile lokalitas, (3) majas perbandingan personifikasi lokalitas, (4) majas perbandingan metonimia lokalitas, (5) majas perbandingan antonomasia lokalitas, (6) majas sindiran ironi lokalitas, (7) majas sindiran alegori lokalitas, (8) majas sindiran parabel lokalitas, (9) majas sindiran sinisme lokalitas, dan (10) majas sindiran satire lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini adalah data majas lokalitas dan buku kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan langkah: (1) membaca dan memahami kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra, (2) melakukan studi pustaka, (3) menemukan data-data yang sesuai dengan masalah terkait serta membahasnya sesuai dengan pertanyaan penelitian. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi.

Dari seluruh pembahasan di dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh jenis majas yang digunakan penyair, ditemukan lebih banyak pendayagunaan majas sindiran ironi lokalitas. Selain itu, lebih dominan pendayagunaan majas sindiran lokalitas daripada majas perbandingan lokalitas. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang penyair sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau. Setiap berkata-kata, terutama dengan *sumando* (keluarga pihak ipar yang terjalin akibat adanya tali pernikahan), masyarakat Minangkabau menggunakan salah satu langgam kata, yaitu *kato melereang* (kata melereng). Kata tersebut digunakan dengan menyebutkan kiasan-kiasan agar mitra tutur tidak tersinggung. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau lebih gemar menggunakan kiasan-kiasan kepada mitra tutur mereka daripada harus menyampaikan makna kata secara langsung. Oleh karena itu, penyair juga menggunakan kiasan di dalam kumpulan puisi ini ketika menyindir suatu permasalahan yang terdapat di sekitarnya.